

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SELOKO ADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT DESA NIASO KABUPATEN MUARO JAMBI**

Marisa¹, Ade Rahima², Erlina Zahar³

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi**

**marisasyaf50@gmail.com
ade_rahima@yahoo.com
erlina_zahar@yahoo.co.id**

Abstract

This research is aimed at describing educational character values in the seloko wedding custom in Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. There are 13 aspects of educational character values, they are: honesty, bravery, trusteeship, fair, wisdom, responsibility, discipline, autonomous, respectful, affection, beauty, tolerance, and love to country. This research is qualitative and is analyzed descriptively. The technique of collecting the data is by using observation, interview, and documentation. Based on the result of the analysis, it can be found that there are 8 aspects of educational character values in the seloko wedding custom in Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Those 8 aspects consist of honesty, bravery, responsibility, respectful, affection, beauty, and tolerance. Based on the result of the research, it is suggested to the region government that those educational character values in the seloko wedding custom must be maintained as one of the lessons of life in society.

Key Words: *Analysis, educational character values, seloko.*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Kondisi suatu bangsa ditentukan dari bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Berkembang atau tidaknya suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam mengoperasikan suatu bangsa ialah masyarakat-masyarakat yang menempati bangsa itu sendiri. Upaya ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan masyarakat melalui pendidikan tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu. Tujuan pendidikan ini merupakan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, yaitu melalui pendidikan karakter, seorang manusia diharapkan mampu mempunyai pribadi atau perilaku yang santun, berakhlak mulia, sopan dan bertanggung jawab dengan sesama. Dengan meningkatkan pendidikan karakter sejak dini. Keluarga merupakan pihak pertama yang berkewajiban untuk membentuk karakter anak dari usia dini. Pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan (Nashir, 2013: 71).

Pendidikan karakter dapat diterjemahkan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Pendidikan karakter ini menjadi nilai ekstrinsik dalam karya sastra. Karya sastra mempunyai berbagai jenis, salah satunya yakni sastra lisan. Sastra lisan yang ada di Muaro Jambi tepatnya di Desa Niaso yaitu sastra daerah berupa seloko yang terdapat dalam tradisi upacara adat pernikahan. Seloko adat pernikahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang telah siap lahir dan batin dalam melanjutkan

kehidupan baru yakni ikatan pernikahan. Upacara adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi mempunyai langkah-langkah sebelum melakukan pernikahan, yaitu *ulur antar serah terimo adat dan lembago, akad nikah, ulur antar serah terimo pengantin, acara buka lanse, tunjuk ajar tegur sapo, dan doa*.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara, didapatkan dari informan (Ahmad Subhan,) dan juga hasil pengamatan di lapangan bahwa seloko adat pernikahan ini belum banyak yang mengetahui. Untuk melestarikan adat tersebut agar tidak punah dan juga sebagai informasi kepada masyarakat luas di Indonesia bahwa di Muaro Jambi di Desa Niaso memiliki seloko adat pernikahan tersendiri yang bermanfaat untuk masyarakatnya, maka diadakan penelitian.

Tradisi lisan seperti seloko adat pernikahan merupakan tradisi yang ada di dalam prosesi upacara adat pernikahan. Dalam prosesi upacara adat pernikahan terdapat tradisi *tunjuk ajar tegur sapo* yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat dan aturan hidup yang bermanfaat untuk pengantin baru dan ciri khas dari masyarakat Melayu Jambi yang menjunjung tinggi nilai adat dan sopan santun dalam kehidupan. Dalam *tunjuk ajar tegur sapo*, pasangan pengantin baru diberikan nasihat-nasihat dan petunjuk tentang perkawinan yang disampaikan oleh tetua adat atau ketua adat. Namun demikian, masih banyak orang yang melanggar peraturan tersebut walaupun sudah diberi tahu sebelumnya (Ahmad Subhan).

Penelitian ini perlu dilakukan karena pentingnya pendidikan karakter untuk masyarakat Jambi. Berdasarkan observasi diketahui bahwa terlihat gejala menurunnya kepedulian masyarakat terutama dalam pendidikan karakter yang tidak lagi memedulikan nilai-nilai moral. Selain itu masih sedikit pengkajian penelitian serupa. Di samping itu, sebagai putra daerah sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan tradisi

lisan tentang seloko adat pernikahan. Penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi tenaga pendidik supaya tradisi ini dapat dikembangkan dan tidak punah.

Fokus penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013: 71) yang meliputi nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Pertanyaan penelitian ini bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi di tinjau dari 13 aspek nilai pendidikan karakter yakni aspek nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satunya yaitu seloko adat pernikahan yang ada di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Kajian Teoretik

Karya sastra merupakan karangan imajinatif yang memiliki keindahan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui pemikiran-pemikiran kreatif dari pengarang dan dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah. "Karya sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Ia merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas yang mengandung nilai estetika" (Semi, 2012: 67). Karya sastra dapat diciptakan melalui pemikiran pengarang yang bersifat fiktif imajinatif. Melalui kejadian-kejadian yang

ada disekitar, pengarang dapat menciptakan karya sastra yang indah.

Menurut Kosasih (2012: 2) (1) Karya sastra bermanfaat untuk memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur. (2) Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. (3) Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan. (4) Fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk. (5) Karya sastra mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Karya sastra memiliki bagian-bagian di dalamnya. Salah satunya yaitu karya sastra yang disebut puisi melayu tradisional. Puisi melayu tradisional memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis puisi melayu tradisional menurut Sedyawati (2004: 210) jenis-jenis puisi ungkapan tradisional dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi lama ada 12, yaitu mantera, pantun, talibun, syair, peribahasa, gurindam, seloka, teka-teki, teromba, pidato adat, rejang, dan ungkapan tradisional.

Seloko merupakan nasehat-nasehat dan petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. "Seloko merupakan yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat" (Syam dalam Rahima, 2009: 9). Seloko berisikan nasehat dan petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang mempunyai banyak manfaatnya bagi masyarakat Jambi.

Seloko merupakan bentuk sastra lama yang disebut dengan tradisi lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Jambi. Seloko disebut dengan tradisi lisan karena termasuk bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seloko memiliki nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. "Dalam adat Jambi seloko berisikan nasehat dan

pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdas pandai untuk masyarakatnya” (Syam dalam Gafar, 2010). Seloko bermanfaat bagi masyarakat Jambi karena didalam seloko terdapat nilai budaya dan moral yang berguna bagi masyarakat Jambi.

Seloko berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Seloko juga merupakan tradisi lisan yang cara penyebarannya melalui mulut ke mulut. “Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan, fungsi kedua yaitu menyimpan puitika kosakata yang kaya selain kosakata yang estetis dan juga khas, fungsi ketiga tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya, yaitu masyarakatnya yang rantau, dan fungsi keempat sebagai pertunjukan sastra lisan dan bisa menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana” (Amir, 2013: 34). Seloko sama dengan sastra lisan, karena cara penyampaian melalui mulut ke mulut. Sastra lisan mempunyai banyak fungsi, yaitu berfungsi sebagai hiburan dan berfungsi sebagai sarana menggalang dana bagi yang membutuhkan.

Seloko adat pernikahan biasanya dipakai dalam upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat. “Upacara adat pernikahan bukanlah semata-mata urusan kedua calon mempelai, tetapi merupakan kewajiban kedua belah pihak orang tua tengganai, nenek mamak, pimpinan formal, serta tokoh-tokoh adat” (Syam, 2010: 48). Seloko adat pernikahan biasanya akan disampaikan oleh perwakilan dari pihak laki-laki dan akan dibalas oleh perwakilan dari pihak perempuan. Pelaksanaan dalam seloko tersebut memiliki beberapa kegiatan. Adapun kegiatan dalam pelaksanaan adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi yang terdapat seloko atau *petatah-petitih* di dalamnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Pernikahan merupakan ikatan halal antara *Ulur antar serah terimo adat dan lembago* merupakan acara sebelum melaksanakan akad nikah. Dalam acara *ulur antar serah terimo* adat dan lembago ini pihak keluarga laki-laki membawa barang-barang seperti kelambu, selimut, *seprey*, handuk, alat mandi, baju, pakaian dalam, alat kecantikan dan perlengkapan lainnya. Tradisi ini dinamakan tradisi *ngantar tando*. “Pelaksanaan acara ini merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum akad nikah dan peresmian pernikahan dilaksanakan” (Syam, 2010: 54). Adat dan lembago diantarkan oleh nenek mamak pihak laki-laki dengan arakan dan iringan dari rumah pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan.

Acara *buka lanse* merupakan acara berbalas melantunkan syair yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Acara *buka lanse* ini menggambarkan sopan santun, bahwa sebelum *lanse* atau tabir boleh dibuka oleh pihak perempuan, pihak laki-laki harus meminta izin terlebih dahulu. Dan acara *buka lanse* juga menggambarkan bahwa perempuan haruslah dihormati dan dihargai. “*Lanse* adalah tabir yang berwarna putih. *Lanse* melambangkan kesucian perempuan yang belum pernah dinodai” (Ikhsan dkk, 2005: 52). Setelah pengantin laki-laki sampai di depan kamar pengantin perempuan, juru syair pengantin laki-laki melantunkan syairnya yang menyatakan kedatangan pengantin laki-laki dan memohon dibukakan pintu atau *lanse*. Kemudian dijawab oleh juru syair perempuan dengan mengemukakan syarat untuk membukakan *lanse*, barulah dapat dipertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan.

Tunjuk ajar tegur sapo merupakan tradisi untuk memberikan nasehat-nasehat dan petunjuk tentang menjalankan rumah tangga yang baik menurut agama. Nasehat dan petunjuk ajar diberikan oleh tetua adat atau ketua adat setempat. “*Tunjuk ajar tegur sapo*

atau nasehat merupakan tahapan yang dilakukan saat kedua mempelai bersanding di *putro ratno*" (Ikhsan dkk, 2005: 54). Kedua mempelai akan diberi nasehat-nasehat tentang perkawinan oleh *ninik mamak* dan *tuo tengganai* mengenai kewajiban seorang suami dan kewajiban seorang istri, dan juga petunjuk hidup dalam menjalani rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi setiap orang. "Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang" (Adisusilo, 2012: 56). Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu. "Nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya" (Nashir, 2011: 64). Nilai dianggap berharga dan penting dan dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang. "Nilai adalah konsep (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir" (Mulyana, 2004:1). Nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu.

Pendidikan karakter merupakan perilaku atau sifat khusus yang dimiliki oleh setiap orang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai sifat khas yang berbeda-beda. "Pendidikan karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Pendidikan karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah" (Adisusilo, 2012: 77). Karakter atau sifat yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda. Ada yang mempunyai sifat lemah

lembut dan ada juga yang mempunyai sifat yang kasar dan keras. Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, etika dan sikap berperilaku. "Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)" (Azzet, 2011: 27). Dalam pendidikan karakter manusia mempunyai sifat atau perilaku yang meliputi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang akan dilakukan oleh setiap orang.

Pendidikan karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Menurut Nashir (2013: 71) nilai pendidikan karakter ada tiga belas, yaitu nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa. Sedangkan menurut (Muslich, 2011: 80) nilai pendidikan karakter ada lima, yaitu nilai transendensi, humanisasi, kebinekaan, liberasi, dan keadilan.

Berdasarkan beberapa teori di atas yang ada dalam aspek-aspek nilai Pendidikan karakter, maka peneliti mengacu 13 nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013: 71) untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Penelitian yang ditulis oleh Ade Rahima, dosen Universitas Batanghari. Jurnal "Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, vol 17 no 1 (2017); Februari – Ji.unbari.ac.id" yang berjudul *Interferensi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*. Penelitian ini dilakukan pada tahun

2014. *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Ade Rahima, dosen Universitas Batanghari Jambi. Jurnal “Jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi, vol 14 no 4 (2014); - Ji.unbari.ac.id” yang berjudul *Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. *Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Abdoel Gafar, dosen Universitas Batanghari. Jurnal “Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, vol 2 no 3 (2012); Desember – Ji.unbari.ac.id” yang berjudul *Peranan Seloko dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat di Kota Jambi*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2010: 23). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang dialami (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menentukan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 1).

Data dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang sangat di pentingkan dalam sebuah penelitian. “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswanto 2010: 70). Data primer penelitian ini diambil dari hasil rekaman video dalam Upacara Adat Pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Kemudian data-data

dari ketua adat yang ada dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat desa Niaso yang ada dalam rekaman video ini selanjutnya penulis transkripsikan ke dalam teks. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. “Data sekunder adalah data yang tetap berstandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswanto, 2010: 71). Data sekunder dalam penelitian ini di dapat dari buku sumber seloko adat pernikahan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik rekam yang difokuskan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya ialah mengolah data dengan cara mendeskripsikannya. (Siswanto, 2014: 81) berpendapat bahwa “Teknik analisis yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional”.

Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, data dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan jenis dan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data. *Kedua*, data diinterpretasikan sesuai dengan kerangka teori. *Ketiga*, data dianalisis menggunakan metode deskriptif. Keempat, keabsahan data. *Kelima*, penarikan kesimpulan dari langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari data yang dilakukan, maka diperoleh hasil tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten muaro Jambi. Ditemukan

sebanyak 56 larik yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 56 larik tersebut terdapat 3 aspek nilai jujur, 6 aspek nilai berani, 13 aspek nilai bijaksana, 15 aspek nilai tanggung jawab, tiga aspek nilai rasa malu, 13 aspek nilai kasih sayang, satu aspek nilai keindahan, dan dua aspek nilai toleran. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat dalam ungkapan tradisional seloko atau *petatah-petitih adat* pernikahan masyarakat Desa Niaso pada pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Aspek-aspek tersebut ditemukan pada kutipan-kutipan yang terdapat dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Kutipan aspek nilai jujur dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

- (1.1) “*Tapi kalu alur nan di makan patut, layak nan di makan jodoh*”. Kutipan tersebut bermakna bahwa kesesuaian atau kecocokan apakah calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan sudah cocok dijadikan suami atau istri untuk anak mereka, maka cocoklah sudah untuk di nikahkan. Jujur, yaitu orang tua mereka memberi tahu kebenaran untuk kriteria calon anak menantu mereka yang benar-benar cocok untuk dijadikan anak menantu mereka (terdapat dalam seloko *ulur antar serah terimo pengantin*).

Kutipan aspek nilai berani dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

- (2.1) “*Jangan takut naseb akan merugi*” Kutipan tersebut bermakna bahwa pihak perempuan memberi tahu kepada pihak laki-laki, jangan takut kedatangan mereka akan di tolak. Berani, karena pihak laki-laki telah berani datang untuk melakukan

perundingan dengan pihak perempuan, dan pihak perempuanpun menerima dengan baik kedatangan keluarga pihak laki-laki ingin meminang (terdapat dalam seloko *ulur antar serah terimo adat dan lembago*).

Kutipan aspek nilai bijaksana dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

- (3.1) “*Ko melompat berpenumpuan, hujan yang bapokok, angin yang berpuhun*” Kutipan tersebut bermakna bahwa segala sesuatu ada awalnya, ada aturan dan etika dan maksud tujuannya. Segala sesuatu yang terjadi ada awalan dan maksudnya, yaitu dalam memulai sesuatu harus memikirkan sesuatu terlebih dahulu, mengambil keputusan sebaik mungkin (terdapat dalam seloko *ulur antar serah terimo adat dan lembago*).

Kutipan aspek nilai tanggung jawab dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

- (4.1) “*Kami ko datang nak nepati janji lamo, ikat buat janji semayo*” Kutipan tersebut bermakna bahwa kedatangan pihak laki-laki untuk menepati janji lama yang telah disepakati dahulu antara kedua belah pihak yang telah di buat bersama. Tanggung jawab, yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk menepati janji lama yaitu untuk menikahi anak perempuan mereka yang telah di buat perjanjian terdahulu (terdapat dalam seloko *ulur antar serah terimo adat dan lembago*).

Kutipan aspek nilai malu dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

- (5.1) “*Mungkin jauh dari penuh ke atas, penuh ke tengah nian idak, barangkali*

cuma sekedar penuh ke bawah” Kutipan tersebut bermakna bahwa, keluarga laki-laki bersikap rendah diri, tidak mau menyombongkan diri walaupun barang antaran atau lembago yang di bawaknya memang mewah atau mahal, tetapi pihak laki-laki menyebutnya tidak terlalu mewah atau mahal, sederhana saja. Malu, karena sifat malu bisa membawa kita dalam kebahagiaan, yaitu harus malu apabila sombong atas apa yang dimiliki, karena yang dimiliki sekarang hanyalah titipan sementara, maka pihak laki-laki bersikap rendah hati tidak sombong, walaupun barang antaran yang di bawanya memang mewah atau mahal, namun tetap bersikap rendah tidak meninggi (terdapat dalam seloko *ulur antar serah terimo adat dan lembago*).

Kutipan aspek nilai kasih sayang dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

- (6.1) “*Yang cepat kaki e ringan tangan*” Kutipan tersebut bermakna bahwa suatu pujian untuk pemuda yang rajin. Kasih sayang, karena pemuda pemuda setempat rajin dan senang membantu sesama (terdapat dalam seloko *ulur antar serah terimo adat dan lembago*).

Kutipan aspek nilai indah dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

- (7.1) “*Adat yang bersendi sarak, sarakpun bersendi kitabullah*” Kutipan tersebut bermakna bahwa adat perdampingan dengan ketentuan agama, dan agama berpedoman dengan kitab Allah yaitu Alqur’an. Indah, karena kita hidup berdampingan dan dituntun oleh agama, dan agama yang baik berpedomankan dengan kitab Allah yaitu Alqur’an, hidup mempunyai agama dan berpedoman dengan

Alqur’an tentu baik tujuannya, karena aturannya ialah sebaik-baiknya ketentuan dan aturan yang paling baik untuk kehidupan (terdapat dalam seloko *ulur antar serah terimo pengantin*).

Kutipan aspek nilai toleran dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

- (8.1) “*Yo kalu datuk nak tanam, tanamlah dalam dalam tuk*” Kutipan tersebut bermakna bahwa, pihak laki-laki memohon kepada pihak perempuan, apabila pihak laki-laki membawa barang antaran tidak sesuai atau tidak mahal, apabila keluarga pihak perempuan sedikit kecewa, pihak laki-laki meminta kerendahan hati untuk tetap menerima pinangan dari pihak laki-laki tersebut, karena hanya memang itulah yang sanggup diberikan oleh pihak laki-laki. Toleran, yaitu pihak laki-laki meminta toleran atau kemurahan hati pihak perempuan untuk menerima dan memaklumi apa yang di bawa oleh pihak laki-laki apabila kurang memenuhi adat, namun niat dan kesungguhan pihak laki-laki memang benar tulus dan baik (terdapat dalam seloko *ulur antar serah terimo adat dan lembago*).

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan, terdapat delapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan. Kedelapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu aspek nilai pendidikan karakter yaitu aspek nilai jujur, berani, bijaksana, tanggung jawab, rasa malu, kasih sayang, keindahanindah, dan toleran. Berikut dijelaskan masing-masing analisis dari delapan aspek tersebut.

Aspek Nilai Jujur dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Nashir, 2013: 71).

(1.1) *“Tapi kalau alur nan di makan patut, layak nan di makan jodoh”* Kutipan tersebut bermakna bahwa kesesuaian atau kecocokan apakah calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan sudah cocok dijadikan suami atau istri untuk anak mereka, maka cocoklah sudah untuk di nikahkan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter jujur, yaitu orang tua mereka memberi tahu kebenaran untuk kriteria calon anak menantu mereka yang benar-benar cocok untuk dijadikan anak menantu mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai jujur.

Aspek Nilai Berani dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Berani bukan semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang dalam menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya (Abdullah, 2007: 45).

(2.1) *“Jangan takut naseb akan merugi”* Kutipan tersebut bermakna bahwa pihak perempuan memberi tahu kepada pihak laki-laki, jangan takut kedatangan mereka akan di tolak.

Kutipan di atas menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki telah berani datang untuk melakukan perundingan dengan pihak perempuan, dan pihak perempuanpun menerima dengan baik kedatangan keluarga pihak laki-laki ingin meminang. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks

seloko di atas, maka dapat Kutipan tersebut bermakna bahwa nilai berani.

Aspek Nilai Bijaksana dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Orang bijak atau bijaksana atau dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan dan tindakan yang tegas atau moderat dari berbagai hal yang *ekstrim* (Nashir, 2013: 80).

(3.1) *“Ko melompat berpenumpuan, hujan yang bapokok, angin yang berpuhun”* Kutipan tersebut bermakna bahwa segala sesuatu ada awalnya, ada aturan dan etika dan maksud tujuannya. Segala sesuatu yang terjadi ada awalan dan maksudnya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena dalam memulai sesuatu atau sebelum mengambil keputusan harus memikirkan dampaknya terlebih dahulu, dan mengambil keputusan sebaik mungkin. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut bermakna nilai bijaksana.

Aspek Nilai Tanggung Jawab dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Kemendikbud, 2010)

(4.1) *“Kami ko datang nak nepati janji lamo, ikat buat janji semayo”* Kutipan tersebut bermakna bahwa kedatangan pihak laki-laki untuk menepati janji lama yang telah di sepakati dahulu antara kedua belah pihak yang telah di buat bersama.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk menepati janji lama yaitu untuk menikahi anak perempuan mereka yang telah di buat perjanjian terdahulu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut bermakna nilai tanggung jawab.

(4.2) *“Supayo putih kapas berkeadaan”*

Kutipan tersebut bermakna bahwa orang-orang yang ada ditempat, khususnya keluarga dari pihak perempuan telah melihat barang-barang antaran untuk pihak perempuan, sudah lengkap dan sesuai dengan ketentuan adat dan dapat di terima niat baiknya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pihak laki-laki memang membawa barang antaran lengkap ke rumah pihak perempuan, barangnya benar-benar ada. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut bermakna nilai tanggung jawab.

Aspek Nilai Malu dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Malu merupakan perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan (Nashir, 2013: 87).

(5.1) *“Mungkin jauh dari penuh ke atas, penuh ke tengah nian idak, barangkali cuma sekedar penuh ke bawah”*

Kutipan tersebut bermakna bahwa, keluarga laki-laki bersikap rendah diri, tidak mau menyombongkan diri walaupun barang antaran atau lembago yang di bawaknya memang mewah atau mahal, tetapi pihak laki-laki menyebutnya tidak terlalu mewah atau mahal, sederhana saja.

Kutipan di atas menggambarkan karakter malu, karena sifat malu bisa membawa kita dalam kebahagiaan, yaitu harus malu apabila sombong atas apa yang dimiliki, karena yang dimiliki sekarang hanyalah titipan sementara, maka pihak laki-laki bersikap rendah hati tidak sombong, walaupun barang antaran yang di bawanya memang mewah atau mahal, namun tetap bersikap rendah tidak meninggi. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut bermakna nilai rasa malu.

Aspek Nilai Kasih Sayang dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kasih sayang merupakan bagian hidup manusia yang paling penting dan utama dalam hidup manusia, kendati persepsi tentang kasih sayang antar satu orang dengan orang lain sering berbeda-beda (Nashir, 2013: 90).

(6.1) *“Yang cepat kaki e ringan tangan”*

Kutipan tersebut bermakna bahwa suatu pujian untuk pemuda yang rajin.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena pemuda pemuda setempat rajin dan senang membantu sesama. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut bermakna nilai kasih sayang.

(6.2) *“Serah patah umbut, serah patang arang, serah nak idak bakabelan, baujo nan idak bapegangan eko”*

Kutipan tersebut bermakna bahwa, orang tua ada yang menyerahkan anak lelaki mereka kepada pihak perempuan dengan melepaskan yang sebenar-benarnya tanpa di iringi dengan nasehat, ada yang merelakan anak mereka kepada istrinya namun merelakan dengan setengah hati dan tidak ikhlas.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena ada orang tua yang belum rela melepaskan anak lelaki mereka untuk menantunya karena orang tuanya terlalu menyayangi anaknya itu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut bermakna nilai kasih sayang.

Aspek Nilai Indah dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Indah merupakan suatu keadaan yang enak di pandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni (Nashir, 2013: 92).

(7.1) *“Adat yang bersendi sarak, sarakpun bersendi kitabullah”* Kutipan tersebut bermakna bahwa adat perdampingan dengan ketentuan agama, dan agama berpedoman dengan kitab Allah yaitu Alqur’an.

Kutipan di atas menggambarkan karakter indah, karena kita hidup berdampingan dan dituntun oleh agama, dan agama yang baik berpedomankan dengan kitab Allah yaitu Alqur’an, hidup mempunyai agama dan berpedoman dengan Alqur’an tentu baik tujuannya, karena aturannya ialah sebaik-baiknya ketentuan dan aturan yang paling baik untuk kehidupan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut bermakna nilai keindahan.

Aspek Nilai Toleran dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Toleran merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di

tengah perbedaan tersebut. Toleran juga bisa berupa sikap toleransi, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja (Kemendiknas Balitbang, 2010: 9).

(8.1) *“Kerendahan hati untuk tetap menerima Yo kalu datuk nak tanam, tanamlah dalam dalam tuk”* Kutipan tersebut bermakna bahwa, pihak laki-laki memohon kepada pihak perempuan, apabila pihak laki-laki membawa barang antaran tidak sesuai atau tidak mahal, apabila keluarga pihak perempuan sedikit kecewa, pihak laki-laki meminta pinangan dari pihak laki-laki tersebut, karena hanya memang itulah yang sanggup diberikan oleh pihak laki-laki.

Kutipan di atas menggambarkan karakter toleran, yaitu pihak laki-laki meminta toleran atau kemurahan hati pihak perempuan untuk menerima dan memaklumi apa yang di bawa oleh pihak laki-laki apabila kurang memenuhi adat, namun niat dan kesungguhan pihak laki-laki memang benar tulus dan baik. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut bermakna nilai toleran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 56 kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Dari 56 aspek nilai tersebut terdapat 13 aspek bijaksana, 15 aspek tanggung jawab, tiga aspek malu, dua aspek toleran, enam aspek berani, 13 aspek kasih sayang, tiga aspek jujur, dan satu aspek indah. Aspek Nilai tersebut memiliki peran dan pesan yang baik untuk digunakan kepada sepasang pengantin baru melalui petatah-petitih dalam seloko adat pernikahan

masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gafar, Abdoel. (2012). *Peranan Seloko dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Jambi*.https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=o%2C5&q=abdoel+gafar&btnG. (Diakses 8 Januari 2018 pukul 10.30 wib.).
- Ikhsan, dkk. (2005). *Peranan Sastra Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Kosasih E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*

Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Rahima, Ade. (2017). *Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=o%2C5&q=ade+rahima&oq. (Diakses 6 Januari 2018 pukul 13.00 wib.)
- Sedyawati, Edi dkk. (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswanto. (2010). *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Hasip Kalimuddin dkk. (2011). *Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.